

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan secara umum merupakan salah satu jalan untuk mencapai kematangan dalam berbagai hal. Pendidikan Islam dalam hal ini, merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas¹. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang semakin sempurna dan dapat menutupi kekurangannya.

Pendidikan memainkan peranan yang penting dalam pembangunan dan kemajuan sebuah masyarakat. Maju atau mundur sebuah masyarakat adalah bergantung kepada maju atau mundurnya pendidikan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan amat penting dan harus diberi keutamaan dalam mencapai pembangunan masyarakat. Dengan pendidikan, sebuah masyarakat dapat mencapai akhlak yang tinggi. Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kemasyarakatan dan individu.

Agar pendidikan kita dapat menghasilkan lulusan berakhlak mulia sekurang-kurangnya perlu ditinjau dari dua hal. Pertama masalah

¹Kutbudin Aibak, *Dinamika Pendidikan Islam (Studi krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*” dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, hal. 120-121.

paradigma kedua masalah operasional. Konsep operasional disini dimaksudkan bahwa inti pancasila adalah keimanan dan penjelasannya ada pada mukadimah UUD 45, yang meletakkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti. Selanjutnya konsep penting itu turun pula ke UU nomor 2/1989, juga turun ke UU nomor 20/2003, tetapi kurang tegas. Tatkala konsep itu dicari dalam kurikulum sekolah, disinilah konsep itu tidak muncul. Tidak turunnya konsep kunci itu ke dalam silabi tentu membawa akibat penting. Akibat yang kelihatan adalah seolah-olah hanya guru agama saja yang bertanggung jawab dalam pendidikan keimanan itu. Jika disebutkan dalam silabi ini pendidikan adalah keimanan maka pendidikan keimanan itu menjadi tanggung jawab kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, bahkan kantin sekolah dan sebagainya.

Pada tataran metodologis persoalannya adalah pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran akhlak saja, hal ini sudah dilakukan oleh guru agama. Ada beberapa hal yang menunjukkan betapa urgensinya pendidikan akhlak bagi remaja diantaranya di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung, demikian pemaparan dari Sugeng dan Nur Hadi:

Pertama, Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak dibidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian remaja yang amat mengkhawatirkan. Diantara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, percintaan , pelanggaran seksual dan perbuatan

kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru disekolah dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan bangsa dan negara ini. Hal yang demikian kita kemukakan karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok.

Sejarah Islam di akhir abad klasik, yakni ketika Bagdad dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258, diusirnya ummat Islam dari Spanyol di abad ketujuhbelas masehi, serta terjajahnya dunia Islam oleh Eropa dan Barat yang menjadi penyebab semua itu karena pada saat itu ummat Islam sudah merosot akhlaknya, terutama dari kalangan remaja, putera mahkota dan sebgaiian elite penguasa.² Dalam keadaan yang demikian itulah umat Islam tidak berdaya melawan gempuran dari luar atau mengatasi konflik dari dalam.

Kedua, Bahwa pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*hablum minaallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).³ Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-qur'an. Karena jika di dalam al-qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar dengan ajaran tersebut

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 216

³*Ibid...*, 216

akan terbentuk akhlak yang mulia. Orang yang beriman menurut Al-Qur'an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya. al-Qur'an menyatakan "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh."⁴

Demikian juga, perintah shalat dimaksudkan agar manusia semakin menyadari keagungan Tuhan, timbul rasa tunduk serta menjauhi perbuatan yang keji dan munkar. Perintah berpuasa juga ditunjukkan agar orang yang mengerjakannya menjadi orang yang takwa.⁵ Selanjutnya perintah mengerluarkan zakat juga dimaksudkan agar terbentuk sikap kepedulian sosial. Kemudian mengerjakan ibadah haji dimaksudkan agar mengembangkan sikap bersaudara dengan sesama umat manusia, serta menyandang haji mabrur. Menurut imam al-Kahlani dalam *Subul al salam*, bahwa haji mabrur adalah orang yang telah mengerjakan ibadah haji yang akhlaknya lebih baik dari sebelumnya.⁶

Ketiga, Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua, sekolah dan masyarakat.

⁴Q.S.al-Ashr/103: 1-3

⁵Q.S.al-Baqarah/2: 183

⁶Al-Kahlani, *Subul al-Salam*, (Semarang: Toha Putra, tt)

Keempat, Pembinaan akhlak terhadap remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya sebagaimana disebutkan di atas.⁷

Sejalan dengan keempat faktor tersebut diatas, maka dengan memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para remaja terjerumus ke dalam perbuatan yang sesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Pembinaan para remaja berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja keadaan lingkungan sosial juga akan menjadi lebih baik.

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip Tafsir, bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka menerimanya (afektif), selanjutnya tentu dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti itu (psikomotor).⁸ Itu menunjukkan bahwa pendidikan agama (akhlak) tidak

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, 217.

⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 127.

dapat dilakukan melalui paradigma dari Bloom itu karena ternyata orang yang memiliki pengetahuan belum tentu mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Harus ada paradigma lain jika ingin belajar dari para nabi maka yang dilakukan mereka ialah pendidikan keimanan dan akhlak dilakukan melalui metode internalisasi dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian. Inilah tiga teknik utama dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan budaya.

Pendidikan menengah yang ada di negara Indonesia biasanya dipegang oleh sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah. pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. SMP dan MTs yang dikelola dengan baik, efektif, dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantab.⁹

Pendidikan menengah juga salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dalam penanaman dan pembinaan akhlak. Maka pendidikan harus mampu menyentuh EQ dan SQ. Pendidikan yang mampu menyentuh aspek EQ dan SQ itu hanya mampu dilakukan apabila internalisasi nilai sudah menghujam ke dalam diri peserta didik. Tanpa terinternalisasinya nilai ke dalam diri peserta didik, maka pendidikan tidak akan berhasil dengan sukses, dan hanya akan mencetak koruptor baru. Maksudnya,

⁹Abdullah, "Urgensi Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu" dalam *Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, vol. 17. No. 2, Kediri, Juli 2008, 231-232.

dalam arti manusia seutuhnya tidak akan terbentuk hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.¹⁰ Karena hanya dengan kombinasi seperti itulah peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai humanitas di dalam dirinya dan orang lain.

Maka dari itu, dibutuhkan pembinaan akhlak khusus di sekolah menengah pertama tersebut. Hal itu dikarenakan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan hanya transfer pengetahuan (kognitif) saja maka diperlukan strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut. Strategi seperti apa yang digunakan oleh MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung untuk membina akhlak siswa sehingga dapat tumbuh budaya Islami di sekolah.

MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung merupakan dua sekolah dengan latar belakang yang berbeda tetapi memiliki komitmen yang hampir sama dalam pendidikan akhlak siswa di sekolah. Pembinaan akhlak dilakukan melalui kurikulum dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga kegiatan ekstra kurikuler agama dan kebiasaan-kebiasaan religius yang bersifat vertikal dan horizontal yang bersifat seperti berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjama'ah di sekolah dan yang bersifat horisontal seperti bersalaman dengan bapak dan

¹⁰Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 13-14

ibu guru jika masuk kelas, menyapa dengan salam jika bertemu dengan guru maupun teman dan mungkin masih banyak lagi yang bisa digali dan ditemukan, yang kemudian bisa menjadi budaya sekolah inilah alasan mendasar mengapa peneliti memilih 2 lokasi ini sebagai obyek penelitian. Lebih lanjut yang melatar belakangi sehingga mengambil objek penelitian di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung karena prestasi akademik yang telah dicapai, namun ada program unggulan lain dari madrasah ini yaitu dibukanya program akselerasi dan keagamaan bagi siswa-siswi yang mampu dan mempunyai kelebihan dalam prestasi akademik maupun non akademik. Berdasarkan uraian singkat latar belakang tersebut, maka peneliti dalam hal ini mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)”.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi penanaman nilai-nilai akhlaq dalam meningkatkan kepribadian siswa (studi multi situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung).

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran *ekspositori* guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran *Inquiry* guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung ?
4. Bagaimana strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *ekspositori* guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *inquiry* guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran berbasis masalah guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung.
4. Untuk mengetahui strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kepribadian siswa (studi multi situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)., diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, dan memperluas keilmuan yang berkaitan dengan Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran PAI khususnya strategi guru aqidah akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa.

b. Bagi Siswa

banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, disamping meningkatkan kepribadian dan meningkatkan kepribadian ini juga bias menjadi suatu alternative dalam pembejaran agar siswa tidak merasa jenuh dan maksimal dalam tujuan pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan Strategi

Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan strategi guru aqidah akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa. Adapun strategi penanaman nilai nilai akhaq dapat diperoleh melalui pengalaman mengajar dan kualifikasi pendidikan guru baik secara teori maupun praktis dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Mengingat masalah-masalah yang berkaitan dalam strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kepribadian siswa cukup luas, disamping itu agar tidak terjadi interpretasi yang salah, maka dalam penulisan skripsi ini ruang lingkup masalahnya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul proposal tesis, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi pembelajaran *ekspositori*

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran

secara optimal. Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Ausubel berpendapat bahwa pada tingkat belajar yang lebih tinggi, siswa tidak selalu harus mengalami sendiri. Siswa akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Yang penting siswa dikembangkan penguasaannya atas kerangka konsep-konsep dasar atau pola-pola pengertian dasar tentang sesuatu hal sehingga dapat mengorganisasikan data, informasi, dan pengalaman yang bertalian dengan hal tersebut. Sedangkan diantara aliran-aliran psikologi belajar yang sangat berpengaruh dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah teori belajar Behavioristik. Aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respon, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan factor penting.¹¹

b. Strategi pembelajaran *inquiry*

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, cet-8, 2011), 178

“Inquiry” berasal dari kata “Inquire” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.¹²

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah yang berasal dari bahasa Inggris *problem-based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* / PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru

¹² <http://anisasusila.blogspot.com/2013/12/makalah-strategi-pembelajaran-inquiry.html>
Diakses pada 11-03-2015

menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).¹³

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu

¹³ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta :Rineka Cipta, 1995), 57.

kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah, fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian diatas: SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang akan dicapai adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide didasarkan pada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan untuk mendiskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh. Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kepribadian siswa secara umum usaha perbaikan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam harus tetap dilakukan, hal ini dikarenakan

¹⁴ Sanjaya. W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, 43.

perkembangan globalisasi yang kian deras yang membutuhkan penyeimbang yang sehat, dalam hal ini pendidikan. Sistem KBK yang dicanangkan pemerintah sedikit banyak telah memberikan keleluasaan kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya untuk mengembangkan pendidikan yang dibutuhkan, Madrasah yang dalam hal ini juga mendapatkan kesempatan yang sama, mempunyai beragam dalam mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.